

ETNOBOTANI TUMBUHAN PANGAN DI DESA SERAFON KECAMATAN ALAFAN KABUPATEN SIMEULUE

Ema Sarwita¹⁾, Rubiah²⁾, Ernilasari³⁾

^{1,2,3,4,5)}Universitas Serambi Mekkah

E-mail: sarwitaema@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya keterikatan masyarakat Desa Serafon dengan lingkungan alam sekitarnya, khususnya dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan lokal sebagai sumber pangan utama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengetahuan masyarakat mengenai jenis tumbuhan pangan yang dimanfaatkan, bagian organ tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan, serta cara masyarakat memperoleh tumbuhan pangan di Desa Serafon, Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling sebanyak 31 responden yang terdiri dari petani, pekebun, tokoh masyarakat, dan warga yang telah lama tinggal di Desa Serafon. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Serafon memanfaatkan 31 jenis tumbuhan pangan yang tergolong dalam 16 famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah Poaceae (padi, jagung, rebung bambu, dan serai). Organ tumbuhan yang digunakan meliputi buah, umbi, daun, rimpang, batang, tunas, biji, hingga pati. Cara pemanfaatannya dilakukan melalui pengolahan sederhana seperti direbus, dikukus, ditumis, digoreng, dan diolah lebih lanjut menjadi santan, tepung singkong, dan tepung sagu. Sumber tumbuhan pangan diperoleh dari hasil budidaya di ladang, kebun, dan pekarangan rumah, serta dari tumbuhan liar di hutan, rawa, dan pesisir. Penelitian ini menggambarkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Serafon masih sangat kuat dan berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan lokal serta pelestarian kearifan tradisional di wilayah kepulauan Simeulue.

Kata Kunci: Etnobotani, Tumbuhan Pangan, Desa Serafon, Simeulue.

Abstract

This research is motivated by the still strong attachment of the people of Serafon Village to the surrounding natural environment, especially in utilizing various types of local plants as the main food source. The purpose of this research is to explore public knowledge about the types of food plants used, the parts of plant organs used, how to use, and how the community obtains food plants in Serafon Village, Alafan District, Simeulue Regency. This study uses a qualitative descriptive method with a purposive sampling technique of 31 respondents consisting of farmers, planters, community leaders, and residents who have lived in Serafon Village for a long time. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results of the study showed that the people of Serafon Village used 31 types of food plants that were classified into 16 families. The most widely used family is Poaceae (rice, corn, bamboo shoots, and lemongrass). The plant organs used include fruits, bulbs, leaves, rhizomes, stems, buds, seeds, and starch. The way it is used is through simple processing such as boiling, steaming, sautéing, frying, and further processing into coconut milk, cassava flour, and sago flour. Food plant sources are obtained from cultivation in fields, gardens, and yards, as well as from wild plants in forests, swamps, and coasts. This research illustrates that the ethnobotanical knowledge of the people of Serafon Village is still very strong and plays an important role in supporting local food security and the preservation of traditional wisdom in the Simeulue archipelago..

Keywords: Ethnobotany, Food Plants, Serafon Village, Simeulue.

PENDAHULUAN

Etnobotani dapat diartikan sebagai pengkajian ilmiah tentang pengetahuan penduduk lokal atau penduduk setempat mengenai botani. Studi etnobotani dititik beratkan pada dunia tumbuhan meliputi berbagai aspek diantaranya cara pemanfaatan, pengelolaan, persepsi dan konsepsi dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda dan dapat dilakukan dalam tiga pendekatan yakni pendekatan pemanfaatan (*utilitarian approach*), pendekatan kognitif (*cognitive approach*), serta pendekatan ekologi dan budaya (*ecology and culture approach*) (Hasibuan et al., 2024).

Tumbuhan merupakan salah satu elemen penting dan utama yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup sebagai sumber pangan, dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari sumber kebutuhan manusia. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan memiliki nilai lebih dibandingkan sumber pangan lain, hal ini disebabkan karena tumbuhan memiliki kandungan gizi yang lebih sehat, lebih mudah diolah, lebih mudah diperoleh, serta lebih murah. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan memiliki keragaman antar daerah. (Sari & Nurdin, 2022).

Salah satu daerah yang masih banyak memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai bahan pangan sehari-hari adalah masyarakat Desa Serafon Kecamatan Alafan yang berada di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. Desa Serafon, merupakan salah satu wilayah terpencil di Indonesia yang masih memiliki keterikatan kuat dengan alam, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai sumber pangan alternatif. Simeulue, sebagai bagian dari Kepulauan Aceh yang relatif terisolasi, menyimpan banyak potensi tumbuhan lokal yang belum banyak terdokumentasikan secara ilmiah. Penduduk lokal di Desa Serafon secara tradisional telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk menunjang kebutuhan hidup mereka, terutama dalam hal pangan, namun belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam mengenai jenis tumbuhan tersebut serta cara pemanfaatannya.

Masyarakat Simeulue khususnya Desa Serafon merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih memegang teguh kearifan lokal, memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitarnya sebagai sumber kehidupan. Sumber daya alam yang ada terutama tumbuhan dimanfaatkan sebaik mungkin dan dikelola dengan bijaksana untuk menghindari kerusakan alam agar senantiasa memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat telah memberikan pengaruh dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Berubahnya pola makan tersebut secara tidak langsung menggeser pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai sumber pangan. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya pengetahuan masyarakat akan tumbuhan lokal beserta pemanfaatannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini pemanfaatan tumbuhan sebagai pangan sehari-hari lebih banyak didominasi oleh generasi tua, sehingga diperlukan pendataan dan dokumentasi secara ilmiah agar jenis tumbuhan pangan tersebut dapat terus dilestarikan dan bentuk pemanfaatannya dapat diwariskan pada generasi muda.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian etnobotani tumbuhan pangan di Desa Serafon Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue penting untuk dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan kekayaan hayati lokal serta pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatannya. Hal ini tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya dan pengetahuan tradisional, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam ketahanan pangan lokal, konservasi tumbuhan liar yang bermanfaat, dan pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan masyarakat tentang jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, mengetahui bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan, mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan, serta mengetahui cara mendapatkan tumbuhan pangan oleh masyarakat di desa Serafon.

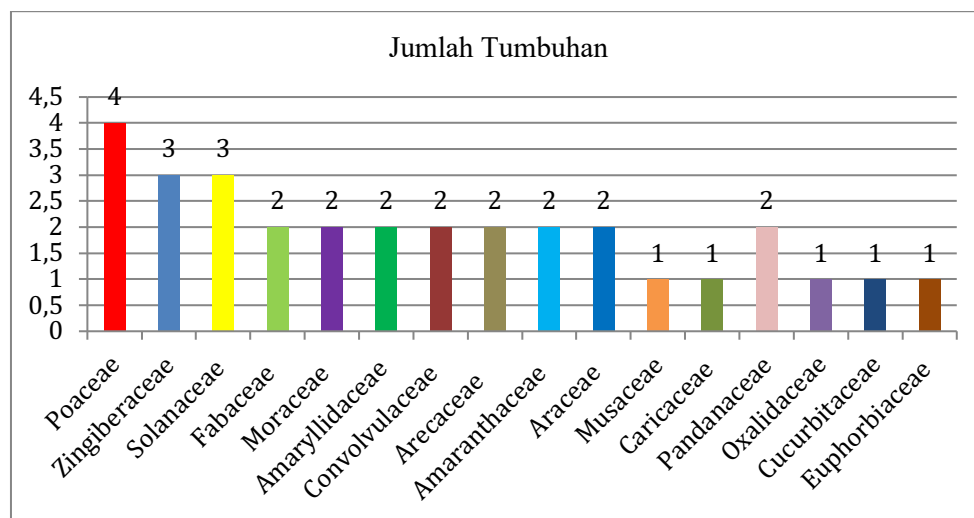
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue, dengan fokus pada Desa Serafon. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Serafon Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue yang dipilih secara purposive sampling sebanyak 30 responden. Menurut Sugiyono, (2022:85) Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Jadi pertimbangan penentuan subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani, ketua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat yang sudah tinggal selama 10 tahun keatas, masyarakat yang tahu cara memanfaatkan tanaman pangan di Desa Serafon Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) dan wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari: Data Collection (Pengumpulan Data), Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data) dan Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Serafon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 jenis tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Serafon, yang tergolong dalam 16 famili. Keanekaragaman ini menggambarkan sistem konsumsi masyarakat yang sangat beragam dan tidak bergantung pada satu jenis pangan saja. Tumbuhan-tumbuhan tersebut meliputi sumber karbohidrat (padi, jagung, singkong, ubi jalar), sumber vitamin dan mineral (bayam, kelor, kangkung), hingga sumber rasa dan aroma (serai, pandan, lengkuas). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Serafon masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam lokal sebagai basis ketahanan pangan rumah tangga.



Grafik 1. Jumlah Jenis Tumbuhan Pangan Berdasarkan Famili

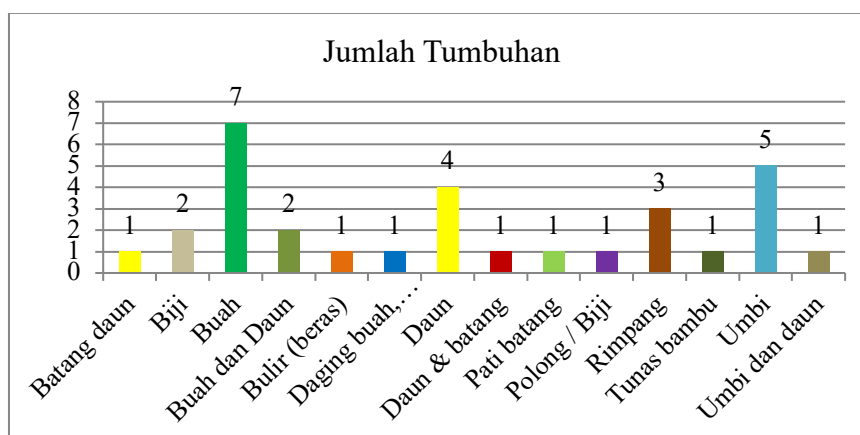
Dari grafik 4.1 di atas terlihat bahwa famili Poaceae mendominasi dengan jumlah jenis terbanyak yaitu empat jenis tumbuhan pangan yang terdiri dari *Oryza sativa* (padi), *Zea mays* (jagung), *Bambusa spp.* (rebung), dan *Cymbopogon citratus* (serai). Dominasi ini menegaskan pentingnya famili tersebut sebagai sumber pangan utama masyarakat Desa Serafon, baik sebagai bahan makanan pokok maupun bumbu dapur yang digunakan sehari-hari. Selanjutnya, famili Zingiberaceae dan Solanaceae menempati posisi kedua dengan masing-masing tiga jenis tumbuhan. Zingiberaceae mencakup *Curcuma longa* (kunyit), *Zingiber officinale* (jahe), dan *Alpinia galanga* (lengkuas), yang seluruhnya berperan sebagai bumbu sekaligus bahan pengobatan tradisional. Adapun famili Solanaceae terdiri dari *Solanum melongena* (terong), *Capsicum spp.* (cabai), dan *Solanum lycopersicum* (tomat), yang menjadi sumber sayur dan bahan masakan utama bagi masyarakat.

Famili lainnya seperti Fabaceae (kacang tanah, kacang panjang), Moraceae (sukun, nangka), Amaryllidaceae (bawang merah, bawang putih), Convolvulaceae (ubi jalar, kangkung), Arecaceae (kelapa, sagu) dan Pandanaceae (pandan duri dan pandan wangi) masing-masing tersebar dengan dua jenis tanaman, hal ini menunjukkan pemanfaatan tumbuhan yang merata dan beragam sesuai dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, beberapa famili seperti Musaceae (pisang), Caricaceae (pepaya), Oxalidaceae (belimbing wuluh), Cucurbitaceae (gambas), serta Euphorbiaceae (singkong) hanya diwakili oleh satu jenis tumbuhan, namun tetap memiliki nilai penting baik sebagai sumber pangan, bahan pengobatan, maupun pelengkap upacara adat.

Keberagaman distribusi jenis tumbuhan pangan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Serafon memiliki strategi pemanfaatan tumbuhan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunitas pedesaan dengan tingkat keanekaragaman tanaman pangan tinggi lebih tangguh terhadap krisis pangan dan perubahan iklim. Dengan kata lain, keanekaragaman famili dan jenis tumbuhan pangan yang dimanfaatkan bukan hanya mencerminkan kekayaan ekologi wilayah Serafon, tetapi juga kearifan lokal masyarakatnya dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pangan, ekonomi, dan pelestarian alam.

Bagian Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Serafon

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Serafon sangat beragam, tergantung pada fungsi dan jenisnya. Berdasarkan data, organ yang paling banyak digunakan adalah seperti pada grafik berikut ini.



Grafik 2. Bagian Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Serafon

Berdasarkan grafik 2 di atas, diketahui bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Serafon adalah buah, dengan jumlah 10 jenis. Kelompok buah tersebut terdiri atas terong (*Solanum melongena*), cabai (*Capsicum spp.*), tomat (*Solanum lycopersicum*), sukun (*Artocarpus altilis*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musa spp.*), pepaya (*Carica papaya*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), serta gambas (*Luffa acutangula*). Tingginya pemanfaatan buah menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengandalkan bagian tanaman yang mudah diperoleh, bergizi, serta memiliki cita rasa yang beragam untuk kebutuhan pangan harian. Sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo et al. (2023), buah merupakan bagian tanaman yang umum dikonsumsi karena kandungan karbohidrat, vitamin, dan mineralnya yang esensial bagi kesehatan.

Di urutan berikutnya adalah pemanfaatan umbi, yaitu sebanyak 7 jenis. Jenis umbi yang digunakan antara lain ubi kayu atau gadum (*Manihot esculenta*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), ubi jalar atau galedek (*Ipomoea batatas*), talas (*Colocasia esculenta*), keladi hias (*Canna edulis*), serta talas (*Dalek*). Dominasi penggunaan umbi ini mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap sumber karbohidrat lokal selain beras dan jagung. Umbi-umbian juga penting sebagai cadangan pangan, terutama saat musim paceklik. Hal ini sejalan dengan Wulandari dan Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan cenderung memanfaatkan umbi-umbian sebagai sumber energi alternatif yang murah, tahan lama, serta mudah ditanam.

Bagian daun dimanfaatkan dari 7 jenis tanaman, meliputi kangkung (*Ipomoea aquatica*), kelor (*Amaranthus spp.*), bayam (*Amaranthus hybridus*), daun pisang (*Musa spp.*), daun pepaya (*Carica papaya*), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), dan pandan duri (*Pandanus tectorius*). Pemanfaatan daun ini menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap nilai gizi nabati serta fungsi herbal dari tanaman hijau. Nuraini et al. (2022) menyatakan bahwa daun merupakan organ yang paling sering digunakan dalam kuliner Nusantara karena kaya klorofil, protein nabati, dan antioksidan.

Untuk kelompok biji atau polong, terdapat 4 jenis yang dimanfaatkan, yaitu padi (*Oryza sativa*) melalui bagian bulir beras, jagung (*Zea mays*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), dan kacang panjang (*Phaseolus spp.*). Meskipun jumlahnya tidak sebanyak kelompok buah dan umbi, bagian ini tetap memiliki peran penting sebagai sumber karbohidrat dan protein nabati, serta menjadi hasil pertanian bernilai ekonomi. Hal ini sesuai

dengan temuan Handoko et al. (2025) bahwa biji-bijian dan polong-polongan menyokong ketahanan pangan karena mudah disimpan dalam jangka panjang.

Selanjutnya, bagian rimpang dimanfaatkan dari 3 jenis tanaman, yaitu kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*). Ketiganya merupakan rempah-rempah dari famili Zingiberaceae yang umum digunakan sebagai bumbu masakan sekaligus bahan obat tradisional. Menurut Hidayah et al. (2024), penggunaan rimpang tetap tinggi di wilayah pedesaan karena berfungsi menjaga imunitas dan menjadi bagian dari tradisi pengobatan yang diwariskan.

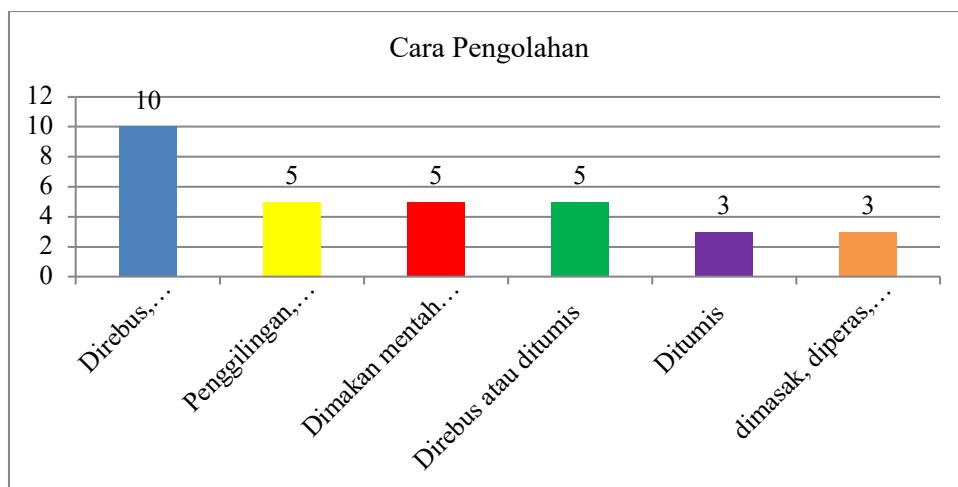
Untuk bagian batang, tunas, dan pati batang, masyarakat memanfaatkan 4 jenis tanaman, yaitu rebung (*Bambusa spp.*), batang daun serai (*Cymbopogon citratus*), batang muda kangkung (*Ipomoea aquatica*), serta pati batang sagu (*Metroxylon spp.*). Rebung dan sagu menjadi contoh bahan pangan tradisional yang bernilai budaya tinggi. Mulyani dan Raharjo (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan bagian batang dan tunas merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap potensi sumber pangan yang tumbuh liar namun tetap bernilai ekonomi dan sosial.

Secara keseluruhan, pola pemanfaatan organ tumbuhan oleh masyarakat Desa Serafon menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan gizi, ketersediaan sumber daya alam, dan pengetahuan tradisional yang sudah lama diwariskan. Tidak hanya bagian tumbuhan yang umum dikonsumsi seperti buah dan umbi, masyarakat juga memanfaatkan daun, rimpang, batang, tunas, hingga pati batang sebagai bahan pangan maupun keperluan tambahan dalam masakan dan pengobatan tradisional. Hal ini mencerminkan adanya kearifan ekologis dan pemanfaatan tumbuhan pangan secara berkelanjutan serta efisien di Desa Serafon.

Cara Pengolahan Tumbuhan Pangan oleh Masyarakat Desa Serafon

Cara Pengolahan tumbuhan pangan oleh masyarakat Desa Serafon menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kearifan lokal, kebutuhan pangan, dan kondisi ekologis setempat. Setiap jenis tumbuhan diolah dengan cara yang berbeda, bergantung pada bagian yang digunakan, tujuan pemakaian, serta kebiasaan turun-temurun yang masih dijaga hingga kini. Masyarakat tidak hanya menggunakan tumbuhan sebagai bahan makanan pokok, tetapi juga sebagai bumbu masakan, bahan pengobatan tradisional, serta pelengkap dalam kegiatan adat dan upacara keagamaan.

Beragam cara pengolahan tumbuhan ini mencerminkan pengetahuan etnobotani masyarakat Serafon yang masih sangat kuat dan berakar dari pengalaman kolektif. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran nonformal, seperti pewarisan antar generasi, interaksi sosial, dan pengalaman langsung di ladang maupun hutan sekitar desa. Menurut Suryani et al. (2023), praktik pengolahan tumbuhan oleh masyarakat lokal tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Untuk lebih jelasnya mengenai cara pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Desa Serafon dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut ini.



Grafik 3. Cara Pengolahan Tumbuhan Pangan oleh Masyarakat Desa Serafon

Berdasarkan Grafik 3, terlihat bahwa metode pengolahan tumbuhan pangan yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat Desa Serafon adalah perebusan, pengukusan, dan pemanggangan, dengan total 10 jenis tumbuhan yang diolah menggunakan teknik tersebut. Jenis-jenis yang termasuk dalam kategori ini antara lain jagung (*Zea mays*), rebung (*Bambusa spp.*), serai (*Cymbopogon citratus*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), sukun (*Artocarpus altilis*), talas (*Colocasia esculenta*), pisang (*Musa spp.*), pandan duri (*Pandanus tectorius*), serta gambas (*Luffa acutangula*). Dominasi metode ini menunjukkan bahwa masyarakat Serafon lebih memilih teknik pengolahan tanpa minyak karena dinilai mudah, hemat energi, dan mampu mempertahankan kandungan gizi bahan pangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perebusan merupakan cara pengolahan yang paling umum digunakan di pedesaan karena tidak membutuhkan minyak dan dapat menjaga stabilitas vitamin serta mineral selama proses pemasakan.

Selain itu, terdapat beberapa kategori teknik pengolahan lain yang juga banyak dilakukan. Kategori penggilingan, penumisan, dan penggorengan digunakan pada 5 jenis tumbuhan, yaitu kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), dan cabai (*Capsicum spp.*). Teknik ini umum digunakan untuk meningkatkan aroma dan cita rasa makanan melalui pengolahan bumbu. Wulandari et al. (2023) menyatakan bahwa tradisi menumis bumbu lokal merupakan wujud pengetahuan kuliner masyarakat dalam menciptakan keseimbangan rasa pada masakan sehari-hari.

Kategori berikutnya adalah dimakan mentah atau direbus, yang juga mencakup 5 jenis tumbuhan. Jenis-jenis tersebut meliputi pepaya (*Carica papaya*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), pandan duri (*Pandanus tectorius*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), serta nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Konsumsi secara mentah menggambarkan kebiasaan masyarakat memanfaatkan bahan pangan yang segar tanpa banyak pengolahan, terutama untuk menjaga cita rasa alami dan kandungan gizi.

Adapun kategori direbus atau ditumis digunakan pada 5 jenis tumbuhan lainnya, yaitu kacang panjang (*Phaseolus spp.*), bayam (*Amaranthus hybridus*), gambas (*Luffa acutangula*), kelor (*Amaranthus spp.*), dan kangkung (*Ipomoea aquatica*). Metode ini umumnya dilakukan untuk menciptakan tekstur yang lebih lembut melalui perebusan awal, kemudian ditumis dengan bumbu untuk menghasilkan rasa yang lebih kaya.

Selain kategori-kategori tersebut, terdapat juga teknik pengolahan yang dilakukan pada jumlah jenis tumbuhan yang lebih sedikit. Teknik ditumis saja digunakan pada 3 jenis, yaitu kelor (*Amaranthus spp.*), bawang merah (*Allium cepa*), dan bawang putih (*Allium sativum*). Sementara itu, teknik dimasak, diperas, dan ditumbuk masing-masing hanya ditemukan pada 1 jenis: padi (*Oryza sativa*) yang dimasak menjadi nasi, sagu (*Metroxylon spp.*) yang diperas untuk diambil patinya, serta kelapa (*Cocos nucifera*) yang diparut untuk menghasilkan santan. Teknik-teknik ini merupakan bagian dari praktik tradisional yang tetap dipertahankan dalam kegiatan sehari-hari maupun ritual adat.

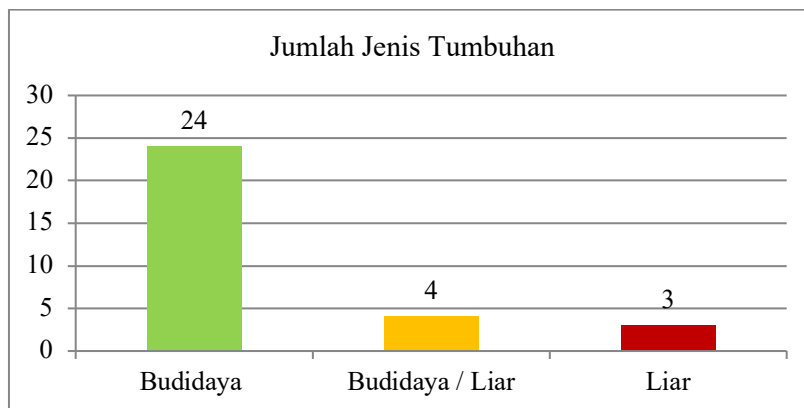
Secara keseluruhan, terdapat 31 jenis tumbuhan pangan yang berhasil diidentifikasi, mewakili beragam famili seperti Poaceae, Euphorbiaceae, Zingiberaceae, Solanaceae, Fabaceae, Moraceae, Araceae, Musaceae, Arecaceae, Pandanaceae, dan Cucurbitaceae. Keberagaman ini menunjukkan kekayaan sumber daya alam yang dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Desa Serafon. Selain sebagai sumber pangan, beberapa tumbuhan juga digunakan sebagai obat tradisional, bumbu masakan, dan bahan penting dalam kegiatan

budaya, seperti kunyit, jahe, pandan, serta kelapa. Rahmadani dan Susilawati (2023) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan dalam konteks budaya dan pengobatan merupakan bentuk pengetahuan lokal yang memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan sosial-ekologis masyarakat.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Serafon memiliki kearifan lokal yang kuat dalam memilih, mengolah, dan mempertahankan keberlanjutan tumbuhan pangan. Keragaman teknik pengolahan yang digunakan tidak hanya mencerminkan kreativitas kuliner, tetapi juga menjadi bukti bahwa praktik memasak merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan antargenerasi.

Cara Masyarakat Desa Serafon Mendapatkan Tumbuhan Pangan

Masyarakat Desa Serafon memiliki beragam cara dalam memperoleh tumbuhan pangan yang mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Cara mendapatkan tumbuhan pangan ini umumnya ditentukan oleh jenis tumbuhan, tingkat ketersediaannya di alam, serta kebiasaan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.4. berikut ini.



Grafik 4. Cara Masyarakat Desa Serafon Mendapatkan Tumbuhan Pangan

Berdasarkan grafik 4. yang ditampilkan di atas, pada umumnya masyarakat Desa Serafon memperoleh tumbuhan pangan melalui tiga kategori utama, yaitu tumbuhan budidaya, budidaya/liar, dan liar. kategori budidaya mendominasi dengan jumlah 24 jenis tumbuhan, sedangkan kategori budidaya/liar dengan jumlah 4 jenis tumbuhan dan liar terdiri atas 3 jenis tumbuhan. Dominasi tumbuhan budidaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Serafon memiliki ketergantungan yang kuat terhadap hasil pertanian dan pekarangan rumah sebagai sumber utama pangan harian mereka. Sejalan dengan pendapat Yuliani dan Sitorus (2023), sistem budidaya di wilayah pedesaan berperan penting dalam

mempertahankan ketersediaan pangan, karena memberikan kontrol yang lebih besar terhadap produksi dan kesinambungan hasil panen.

Tumbuhan pangan yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Serafon sebagian besar merupakan tanaman pokok dan sayuran yang mudah dikelola serta memiliki nilai gizi tinggi. Jenis-jenis tersebut meliputi *Oryza sativa* (padi), *Zea mays* (jagung), *Manihot esculenta* (singkong), *Cymbopogon citratus* (serai), *Curcuma longa* (kunyit), *Zingiber officinale* (jahe), *Capsicum spp.* (cabai), *Vigna spp.* (kacang panjang), *Allium cepa* (bawang merah), dan *Allium sativum* (bawang putih). Sebagian besar tanaman ini ditanam di pekarangan, ladang, atau sawah, dengan sistem pengelolaan sederhana yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut penelitian Rahmah dan Subekti (2024), keberadaan lahan pekarangan di desa berfungsi tidak hanya sebagai sumber pangan tetapi juga sebagai ruang konservasi plasma nutfah lokal yang mendukung keberlanjutan ekosistem pertanian masyarakat.

Kategori berikutnya adalah tumbuhan budidaya dan liar (semi-budidaya), yang berjumlah 3 jenis. Jenis ini mencakup tumbuhan yang dapat diperoleh baik dari hasil tanam maupun dari alam secara alami, seperti *Ipomoea aquatica* (kangkung), *Averrhoa bilimbi* (belimbing wuluh), dan *Cocos nucifera* (kelapa). Masyarakat Serafon memanfaatkan keberadaan tumbuhan semi-budidaya sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar, khususnya untuk tanaman yang mudah tumbuh tanpa memerlukan perawatan intensif. Menurut Lestari dan Supriyanto (2022), masyarakat di pedesaan cenderung mempraktikkan sistem agroforestri sederhana, di mana tanaman budidaya dan tumbuhan liar dikelola bersamaan di satu kawasan, sehingga memperkuat ketahanan pangan dan menjaga keanekaragaman hayati lokal.

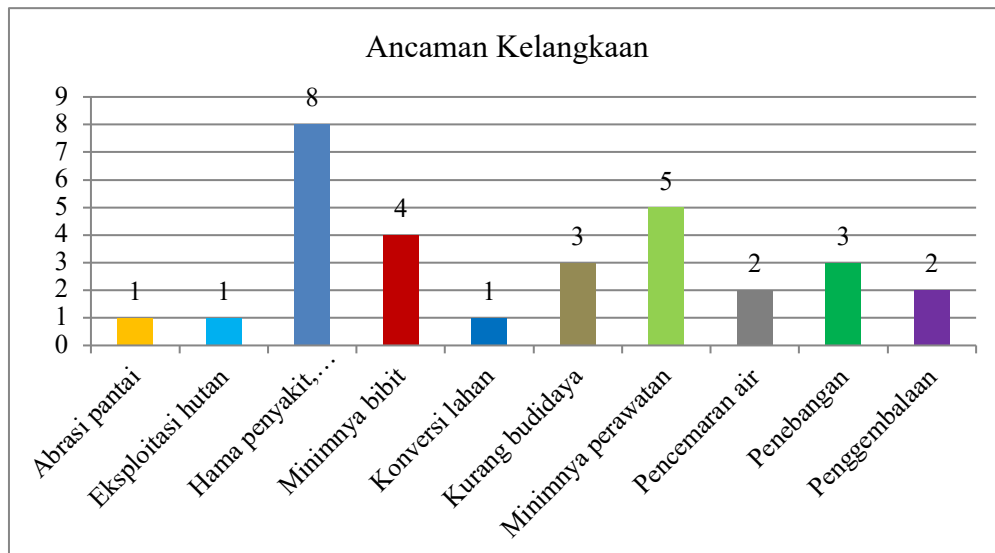
Sementara untuk kelompok tumbuhan liar juga terdiri dari 3 jenis, yaitu *Metroxylon spp.* (sagu), *Bambusa spp.* (rebung), dan *Amaranthus spp.* (kelor). Tumbuhan ini umumnya ditemukan di hutan rawa, hutan sekunder, atau di area semak di sekitar desa. Pemanfaatan tumbuhan liar mencerminkan pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengenali dan menjaga sumber daya alam di lingkungannya. Aktivitas pengambilan hasil hutan seperti sagu dan rebung dilakukan secara selektif untuk mencegah kerusakan habitat. Hal ini sejalan dengan temuan Novitasari dan Dewi (2023) yang menjelaskan bahwa masyarakat lokal di daerah pedalaman Indonesia memiliki sistem etnobotani yang kuat dalam memanfaatkan tumbuhan liar secara lestari sebagai bagian dari strategi pemenuhan pangan dan pelestarian ekosistem.

Dominasi tumbuhan budidaya dalam sistem pangan masyarakat Desa Serafon juga menunjukkan adanya pergeseran budaya dari sistem perburuan dan pengumpulan hasil hutan menuju pertanian terencana. Faktor ini didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian pangan dan keterbatasan lahan hutan di sekitar desa. Menurut Hidayah et al. (2024), transisi dari ketergantungan pada tumbuhan liar ke arah budidaya merupakan indikator kemajuan sosial ekonomi masyarakat desa sekaligus upaya adaptif terhadap perubahan iklim dan tekanan lahan. Namun demikian, masih adanya kelompok tumbuhan liar dan semi-budidaya menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara hasil alam dan sistem pertanian.

Secara keseluruhan, pola perolehan tumbuhan pangan di Desa Serafon menggambarkan harmoni antara tradisi dan modernitas, di mana masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil budidaya tetapi juga tetap memanfaatkan sumber daya alam liar secara bijaksana. Kombinasi antara ketiga kategori asal tumbuhan ini memperlihatkan sistem pengetahuan lokal yang kompleks dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Santoso dan Nuraini (2025), keberlanjutan sistem pangan lokal hanya dapat tercapai apabila masyarakat mampu menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi, serta melestarikan pengetahuan tradisional yang mendasari praktik pengelolaan sumber daya hayati mereka.

Ancaman Kelangkaan dan Upaya Pelestarian Tumbuhan Pangan oleh Masyarakat Desa Serafon

Pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Desa Serafon tidak terlepas dari berbagai ancaman yang berpotensi menyebabkan kelangkaan terhadap sejumlah jenis tanaman yang selama ini menjadi sumber pangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelangkaan serta upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat menjadi penting untuk melihat bagaimana keberlanjutan sumber daya pangan lokal ini tetap terjaga di tengah perubahan lingkungan dan dinamika sosial yang berlangsung. Adapun ancaman kelangkaan Tumbuhan Pangan di Desa Serafon dapat dilihat pada grafik 4.5 berikut ini.



Grafik 5. Ancaman Kelangkaan dan Upaya Pelestarian Tumbuhan Pangan oleh Masyarakat Desa Serafon

Ancaman kelangkaan tumbuhan pangan di Desa Serafon memperlihatkan variasi yang cukup signifikan berdasarkan data grafik yang menampilkan sembilan faktor penyebab utama. Dari seluruh ancaman yang teridentifikasi, hama penyakit menjadi faktor yang paling dominan, dengan jumlah mencapai 8 jenis tumbuhan yang terdampak. Kondisi ini menunjukkan bahwa serangan organisme pengganggu tanaman merupakan masalah serius yang secara langsung menurunkan produktivitas tanaman pangan masyarakat. Jenis-jenis seperti *Manihot esculenta* (singkong), *Capsicum spp.* (cabai), *Solanum lycopersicum* (tomat), dan *Musa spp.* (pisang) termasuk yang paling rentan mengalami kerusakan. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo et al. (2023), yang menegaskan bahwa tanaman yang dibudidayakan secara tradisional cenderung lebih rentan terhadap serangan hama jika tidak diimbangi dengan pengelolaan lahan yang baik.

Ancaman terbesar berikutnya adalah minimnya bibit yang dialami oleh Masyarakat Desa Serafon. Berdasarkan data ada 4 jenis tumbuhan. Keterbatasan bibit terjadi pada tanaman seperti *Zingiber officinale* (jahe), *Allium cepa* (bawang merah), dan *Vigna/Phaseolus spp.* (kacang panjang). Minimnya bibit menyebabkan regenerasi tanaman tidak berjalan optimal, sehingga beberapa jenis mulai jarang ditemukan atau jumlahnya terus menurun. Kondisi ini mencerminkan pentingnya sistem pembibitan lokal yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Wulandari et al. (2023) bahwa keberlanjutan sumber pangan lokal sangat tergantung pada praktik pembibitan yang rutin dilakukan oleh masyarakat.

Ancaman lain yang cukup menonjol adalah pencemaran air, yang berdampak pada 5 jenis tumbuhan, terutama pada tanaman air seperti *Ipomoea aquatica* (kangkung) yang tumbuh di selokan dan lahan persawahan. Pencemaran air dari limbah rumah tangga maupun aktivitas pertanian mengganggu pertumbuhan dan kualitas tanaman. Handayani dan Lestari (2022) menyatakan bahwa kerusakan ekosistem perairan berdampak langsung pada berkurangnya ketersediaan tumbuhan pangan yang tumbuh secara alami. Selain itu, kurangnya budidaya dan penebangan masing-masing berdampak pada 3 jenis tumbuhan. Kurangnya budidaya terjadi karena perubahan minat generasi muda terhadap pertanian dan berkurangnya waktu masyarakat dalam mengelola lahan. Hal ini menyebabkan tanaman seperti *Artocarpus heterophyllus* (nangka) atau *Canna edulis* (keladi) semakin jarang ditanam. Sementara itu, penebangan yang tidak terkontrol berdampak pada tanaman liar seperti *Bambusa spp.* (rebung) dan *Artocarpus altilis* (sukun). Menurut Rahmadani dan Susilawati (2023), penebangan dan eksploitasi berlebih menyebabkan berkurangnya keanekaragaman tumbuhan pangan yang sebelumnya banyak dimanfaatkan masyarakat.

Ancaman lainnya seperti penggembalaan dan minimnya perawatan berdampak pada masing-masing 2 jenis tumbuhan. Tanaman seperti *Colocasia esculenta* (talas) dan *Canna edulis* (keladi) rentan rusak akibat gangguan ternak yang dibiarkan berkeliaran. Sementara itu, minimnya perawatan berdampak pada tanaman pekarangan seperti serai dan sayuran yang memerlukan pemeliharaan rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tumbuhan pangan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga oleh pola pengelolaan masyarakat. Selain itu, ancaman seperti konversi lahan, eksploitasi hutan, dan abrasi pantai masing-masing berdampak pada 1 jenis tumbuhan. Konversi lahan memengaruhi tanaman seperti *Zea mays* (jagung), sementara eksploitasi hutan berdampak pada tanaman sagu (*Metroxylon spp.*). Abrasi pantai mengancam tanaman pesisir seperti *Cocos nucifera* (kelapa) yang banyak dimanfaatkan untuk pangan dan keperluan adat. Temuan ini mempertegas bahwa perubahan lingkungan fisik turut memengaruhi keberlanjutan sumber pangan masyarakat pesisir dan dataran rendah.

Menghadapi berbagai ancaman tersebut, masyarakat Desa Serafon melakukan sejumlah upaya pelestarian berbasis pengetahuan lokal. Mereka menjaga tanaman pekarangan melalui penanaman ulang, penyemaian bibit sederhana, serta memanfaatkan teknik tradisional untuk merawat tanaman. Pengetahuan ini diperoleh dari orang tua, petani, dan tokoh adat yang menjadi sumber utama informasi. Rahmadani dan Susilawati (2023) menegaskan bahwa pengetahuan lokal masyarakat pedesaan berperan penting dalam

menjaga keterhubungan antara manusia dan alam, termasuk dalam menjaga keberlanjutan tumbuhan pangan.

Selain itu, masyarakat juga menerapkan sistem budidaya tumpangsari dan pemanfaatan lahan pekarangan, yang membantu mempertahankan keberagaman jenis tanaman. Tanaman seperti *Amaranthus hybridus* (bayam), *Canna edulis* (keladi), dan *Curcuma longa* (kunyit) tetap dilestarikan karena dianggap penting untuk kebutuhan harian, pengobatan, maupun adat. Sari et al. (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan sistem pangan lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat mempertahankan praktik tradisional yang ramah lingkungan dan adaptif. Dengan demikian, upaya pelestarian tumbuhan pangan yang dilakukan masyarakat Desa Serafon tidak hanya menjaga ketersediaan bahan pangan, tetapi juga memperkuat identitas budaya, ketahanan pangan, dan hubungan harmonis dengan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD Negeri 44 Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan karakter kreativitas siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah terlaksana dengan sangat baik. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang secara aktif menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan *inquiry-based learning*. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berekspres, mengeksplorasi ide, serta membangun kolaborasi dalam kerja kelompok. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual melalui aktivitas proyek, seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya secara optimal dengan persentase capaian 94%, sedangkan siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan kreativitas tinggi dalam proyek dengan persentase yang sama yaitu 94%. Namun demikian, aspek kemandirian dalam pengambilan keputusan masih perlu ditingkatkan. Secara umum, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter kreatif siswa sesuai dengan tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Serafon Kabupaten Simeulue, perlu terus melestarikan pengetahuan lokal mengenai tumbuhan pangan dengan menanam kembali tumbuhan pangan di pekarangan, menjaga hutan kecil, serta mengajarkan pengetahuan etnobotani kepada generasi muda agar tidak hilang.
2. Bagi Generasi Muda, diharapkan lebih aktif dalam mengenal dan memanfaatkan tumbuhan pangan lokal. Keterlibatan generasi muda sangat penting untuk menjaga kesinambungan pengetahuan tradisional di tengah arus modernisasi.
3. Bagi Pemerintah Daerah, perlu memberikan dukungan berupa program pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan mengenai pengelolaan serta pelestarian tumbuhan pangan lokal. Dukungan kebijakan ini akan memperkuat ketahanan pangan dan menjaga kelestarian sumber daya alam di Desa Serafon Kabupaten Simeulue.
4. Bagi Akademisi dan Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk kajian lebih lanjut mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan, khususnya pada aspek konservasi, pengembangan produk olahan, serta dokumentasi pengetahuan lokal secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R., & Lestari, S. (2022). *Dampak Pencemaran Perairan terhadap Keberlanjutan Tanaman Pangan Lokal*. Jurnal Ekologi Nusantara, 14(2), 115–128.
- Handoko, P., Setiawan, S., & Yusuf, N. (2025). *Kacang-kacangan dan biji-bijian sebagai sumber protein nabati masyarakat pedesaan*. Jurnal Pangan dan Pertanian, 15(1), 25–34.
- Hasibuan, N., Yuliani, T., & Lestari, E. (2024). *Pendekatan kognitif dan ekologi dalam studi etnobotani*. Jurnal Pendidikan Biologi, 19(2), 120–132.
- Hidayah, L., Mulyani, R., & Raharjo, A. (2024). *Perubahan sosial ekonomi masyarakat desa terhadap sistem budidaya lokal*. Jurnal Sosio-Ekologi Nusantara, 10(1), 14–24.
- Lestari, D., & Supriyanto, H. (2022). *Sistem agroforestri sederhana dan ketahanan pangan masyarakat pedesaan*. Jurnal Agroekologi Tropika, 14(2), 112–121.

- Lestari, N., Handayani, D., & Setiawan, F. (2024). *Keanekaragaman tumbuhan lokal dan ketahanan pangan masyarakat pedesaan*. Jurnal Ekologi Sosial Indonesia, 7(2), 66–78.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyani, R., & Raharjo, A. (2023). *Pemanfaatan batang dan tunas tanaman pangan di pedesaan Indonesia*. Jurnal Pertanian dan Kehidupan, 13(3), 56–65.
- Novitasari, D., & Dewi, A. (2023). *Pemanfaatan tumbuhan liar oleh masyarakat pedalaman Indonesia*. Jurnal Konservasi Alam Tropis, 4(2), 99–107.
- Nuraini, E., Prasetyo, A., & Sari, R. (2022). *Nilai gizi daun-daunan lokal dan pemanfaatannya dalam kuliner tradisional*. Jurnal Nutrisi Nusantara, 8(1), 33–42.
- Prasetyo, A., Handoko, D., & Rahmadani, S. (2023). *Nilai gizi dan metode pengolahan tradisional tanaman pangan lokal*. Jurnal Teknologi Pangan Nusantara, 5(1), 72–83.
- Rahmadani, F., & Susilawati, M. (2023). *Peran Pengetahuan Lokal dalam Pelestarian Tumbuhan Berbasis Budaya*. Jurnal Sosial-Ekologi, 7(3), 201–219.
- Rahmah, F., & Subekti, T. (2024). *Peran lahan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan desa di Aceh*. Jurnal Pertanian dan Lingkungan, 7(2), 40–49.
- Santoso, R., & Nuraini, E. (2025). *Keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi dalam sistem pangan lokal masyarakat desa*. Jurnal Konservasi dan Keberlanjutan, 6(1), 28–39.
- Sari, D., & Nurdin, A. (2022). *Keragaman tumbuhan pangan dan kearifan lokal masyarakat Indonesia*. Jurnal Biologi Nusantara, 14(2), 99–108.
- Sari, D., Lestari, H., & Rahmawati, N. (2024). *Sistem pangan lokal dan keberlanjutan budaya kuliner tradisional*. Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia, 15(2), 80–91.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N., Prabowo, D., & Yulita, F. (2023). *Kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan pangan tradisional*. Jurnal Antropologi Nusantara, 13(1), 50–61.
- Wulandari, E., Mahendra, F., & Subekti, L. (2023). *Pengelolaan Bibit dan Budidaya Tanaman Pangan Berbasis Pengetahuan Lokal*. Jurnal Agrikultura Tropika, 11(4), 245–259.

Wulandari, S., & Setiawan, F. (2024). *Pemanfaatan umbi-umbian lokal sebagai sumber pangan alternatif di pedesaan Indonesia*. Jurnal Pangan dan Kehidupan, 8(1), 41–51.